

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran teknologi telekomunikasi seluler (*mobile seluler*) dalam dua dasawarsa terakhir telah memicu revolusi dalam berkomunikasi. Orang menjadi semakin bebas karenanya, setelah sebelumnya seakan-akan begitu terpenjara entah di rumah atau di kantor. Tak dapat dipungkiri bahwa nir-kabel pada hakekatnya memang bermakna mobilitas dan keluwesan. Dua kata itu seolah-olah menjadi kata kunci dari apa yang sesungguhnya digelari sebagai sistem telekomunikasi nir-kabel.

Revolusi itu tampaknya tidak hanya sebatas dalam hal bagaimana seseorang saling berkomunikasi lewat suara, namun juga mencakup bidang-bidang lain yang lebih luas. Sebagai contoh telekomunikasi nir-kabel berpita lebar serta satelit seluler yang akan terus-menerus mengubah wajah pertelekomunikasian masa depan.

Sepanjang era 80-an, sistem telepon seluler mengalami pertumbuhan yang pesat di Eropa, terutama di kawasan Skandinavia dan Inggris Raya, selain di Prancis dan Jerman. Setiap negara mengembangkan sistem telepon seluler ini sesuai dengan keinginannya, sehingga jika dibandingkan antara sistem yang satu dengan yang lain, tidak ditemukan kesamaan sama sekali, baik dari sisi kerja sistem maupun perangkat yang digunakan. Hal ini tentu saja mengakibatkan terjadinya pasar terbatas yang ditakutkan akan berakibat pada pertumbuhan Skala Ekonomi dan *Sub Sector Savings*, tidak dapat terwujud.

Pada tahun 1982 *Conference of European Post and Telegraphs* (CEPT), membentuk *Group Special Mobile* (singkatan awal GSM), guna merancang dan membangun sistem seluler di Eropa, untuk mengganti berbagai macam sistem yang ada, yang dinilai tidak kompatibel antara satu dengan yang lainnya. Kemudian disusun suatu kriteria, yang harus dipenuhi oleh sistem seluler yang baru, di antaranya: (a) mempunyai kualitas suara yang bagus, (b) perangkat dan biaya pelayanan yang murah, (c) mampu melakukan internasional roaming, (d) bentuk ponsel yang kecil, (e) mampu menangani jumlah pelanggan dalam jumlah besar, dan (f) bisa mengaplikasikan layanan serta fasilitas baru (*Spectral Efficiency dan ISDN Compatibility*).

Terlepas dari itu semua, teknologi telekomunikasi seluler secara langsung maupun tidak langsung mampu mempengaruhi pribadi dan perilaku manusia. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada diri suatu individu tidak timbul dengan sendirinya, tapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan, baik stimulus eksternal ataupun • stimulus internal. Sebagian besar dari perilaku itu adalah sebagai respon terhadap stimulus eksternal, seperti yang dikemukakan oleh Kunkel (dalam Dainow & Cox, 1994) bahwa manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan pada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama. Manusia digambarkan sebagai dua buah garis lurus yang berpotongan tegak lurus satu dengan yang lainnya. Garis vertikal menunjukkan hal-hal yang berkaitan dan berhubungan dengan pengabdian kepada diri-pribadi, sedangkan garis horisontal menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian diri pada masyarakat. Karena manusia pada hakekatnya

merupakan makhluk sosial di samping sifat-sifat yang lain, maka secara alami manusia akan membutuhkan hubungan dengan orang lain. Selain itu juga manusia mempunyai dorongan-dorongan lain, seperti ingin tahu, dorongan ingin mengaktualisasikan diri dan lain sebagainya.

Dorongan itu akan dapat dipenuhi jika individu mampu berkomunikasi dengan baik. Dengan berkomunikasi seseorang (individu) dapat menyampaikan informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan hal yang lainnya kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima. Untuk berkomunikasi diperlukan perantara atau media penyampai. Bila pesan dapat bermacam-macam jenisnya, maka mengenai media komunikasi dapat bermacam-macam pula, misal; ada media elektronik seperti radio, TV, dan telepon, di samping media cetak seperti surat kabar.

Dalam berkomunikasi diperlukan suatu proses komunikasi yang baik, agar penyampaian pesan berjalan dengan lancar. Proses tersebut berlangsung sebagai berikut: (a) komunikator (penyampai) memberikan pesan kepada komunikan, (b) komunikan menerima pesan tersebut, (c) tercapai pengertian bersama mengenai pesan tersebut.

Pada tahun 1999 ada sekitar 1,7 juta jiwa masyarakat Indonesia yang memiliki dan menggunakan telepon seluler, dan saat ini, di tahun 2002 sudah mencapai enam juta jiwa masyarakat Indonesia yang memakai dan menggunakan teknologi telepon seluler sebagai alat untuk berkomunikasi. Diperkirakan juga pada tahun 2004 pengguna telepon seluler akan meningkat menjadi 11 juta jiwa masyarakat pemakai teknologi ini (Majalah Seluler, Nomer 25 April 2002.)

Dalam kurun waktu yang singkat sebuah teknologi canggih yang tadinya dianggap barang mewah, kini telah bergeser menjadi suatu kebutuhan. Pada saat ini banyak media massa, khususnya media cetak mengulas pemberitaan mengenai perkembangan teknologi telepon seluler. Pemberitaan tersebut sedikit banyaknya mengungkapkan bahwa telepon seluler selain dipakai untuk berkomunikasi juga diduga mampu meningkatkan rasa percaya diri bagi si pemakainya (penggunanya). Dengan bermacam-macam model dan trend gaya yang ditawarkan, para pengguna ponsel seringkali berganti-ganti merk dan warna ponsel sesuai dengan keinginan serta kepribadian mereka. Kecanggihan teknologi telekomunikasi membuat individu pada peralihan abad ini mengalami perubahan besar dalam berprilaku, jaringan teknologi telekomunikasi membuat dunia menjadi *global village*, yang merangsang munculnya komunikasi global, sehingga pola prilaku manusia mengalami perubahan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Tidak heran apabila remaja berlomba-lomba mencari pengakuan diri melalui pemolesan fisik di sana-sini. Untuk itulah penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui atau membuktikan perbedaan kepercayaan diri antara pengguna dan bukan pengguna teknologi telepon seluler di kalangan remaja khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Dengan adanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, remaja sebagai mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, tennasuk pembentukan rasa percaya diri. Optimasi pengembangan potensi inilah yang diharapkan mampu menghasilkan berbagai prestasi pada mahasiswa. Adanya prestasi ini akan membuat kepercayaan diri pada mahasiswa akan meningkat.

Dari penjelasan diatas diharapkan kepercayaan diri yang ada pada mahasiswa didapatkan melalui prestasi yang diperolehnya. Walaupun demikian, haruslah diakui bahwa ternyata kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Psikologi UII banyak dipengaruhi oleh keunggulan materi, seperti penggunaan teknologi telepon seluler. Mahasiswa yang menggunakan teknologi telepon seluler memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak menggunakan teknologi telepon seluler. Hal ini disebabkan oleh peradaban modern yang menganggap ukuran keberhasilan ataupun keberadaan seseorang ditentukan oleh materi dan fisik.

Kepercayaan diri merupakan salah satu bagian terpenting dalam perumusan kepribadian dewasa ini. dengan adanya rasa percaya diri yang baik maka seseorang akan mampu mencapai keberhasilan, banyak kisah nyata yang menunjukkan keberhasilan tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, berkaitan dengan gaya hidup dan penerimaan masyarakat terhadap individu yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang membentuk gaya hidup materialistik, salah satu gaya hidup tersebut adalah penggunaan teknologi telepon seluler yang dianggap sebagai trend baru dalam pergaulan. Dengan menggunakan teknologi telepon seluler, seorang individu dianggap mampu mengangkat harga dirinya yang pada akhirnya mempengaruhi rasa kepercayaan dirinya. Hal ini dapat ditemukan dikalangan remaja khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Islam Indonesia. Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan: benarkah ada perbedaan kepercayaan diri antara pengguna dan bukan pengguna teknologi telepon seluler dikalangan mahasiswa Fakultas Psikologi UII ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau membuktikan secara empirik, bahwa ada perbedaan kepercayaan diri antara pengguna dan bukan pengguna teknologi telepon seluler pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada mahasiswa. Apabila tidak ada perbedaan kepercayaan diri antara pengguna dan bukan pengguna teknologi telepon seluler, maka untuk menumbuhkan serta membentuk rasa percaya diri pada individu khususnya, remaja dan mahasiswa, dapat dilakukan dengan banyak cara lain yang lebih positif dan membangun, bukan dengan hal-hal yang semu atau dengan jalan pintas seperti pemolisian fisik dengan materi terutama dengan menggunakan teknologi telepon seluler.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang berkaitan dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel tergantung memang telah banyak dilakukan. Tapi penelitian Kepercayaan Diri yang menggabungkan teknologi Telepon Seluler sebagai variabel bebasnya, sejauh sepengetahuan peneliti belum ditemukan. Yang ada sebagai variabel bebasnya yaitu, di antaranya, (1) Daruma (1997) Kepercayaan diri dengan Pendidikan orang tua dan Kreativitas siswa, (2) Tridesti (1999) Kepercayaan diri dengan Komunikasi interpersonal, (3) Dewi (2000) Kepercayaan diri dengan Kebiasaan mencontek pada remaja, (4) Safriyani (2000) Kepercayaan diri dengan Kematangan beragama, (5) Andriyani (2001) Kepercayaan diri dengan Konformitas pada remaja, (6) Atikarini (2001) Kepercayaan diri dengan tingkat Stres pada Alumni, (7) Devi (2001) Kepercayaan diri dengan minat membeli fashion bermerk ternama pada remaja putri, (8) Yusni (2002) Kepercayaan diri dengan Prestasi kerja pada perawat, dan lain sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini keasliannya dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.